

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP  
PADA KOMUNITAS PETANI SAWAH TADAH HUJAN  
(Studi Kualitatif di Lecem Desa Wae Renca Kecamatan Cibal Barat Kabupaten  
Manggarai)**

**Yohana Sumiyati Jelita<sup>1</sup>, Marianus Ola Kenoba<sup>2</sup>, Maria Goreti Djandon<sup>3</sup>**

Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>123</sup>

yohanajelita2@gmail.com<sup>1</sup>, marianuskenoba74@gmail.com<sup>2</sup>,  
maria.djandon@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak**

Permasalahan yang diangkat peneliti adalah apa strategi yang digunakan oleh para petani sawah tadah hujan di Lecem Desa Wae Renca untuk bertahan hidup dan apa modal sosial-budaya yang memungkinkan para petani sawah tadah hujan di Lecem Desa Wae Renca dapat bertahan hidup?. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui strategi-stategi yang dimanfaatkan oleh para petani sawah tadah hujan di Lecem Desa Wae Renca agar bisa bertahan hidup dan untuk mengetahui modal sosial-budaya yang memungkinkan para petani sawah tadah hujan di Lecem Desa Wae Renca bertahan hidup. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 7 (tujuh) orang *informan* kunci dan 3 (tiga) orang *informan* pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi bertahan hidup adalah beragam cara yang ditempuhi oleh sekelompok masyarakat agar mampu bertahan hidup serta mampu mengurangi pengeluaran keluarga dan mampu menjalin kerja sama dengan orang sehingga membantu perekonomian keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para petani sawah tadah hujan terutama di Lecem Desa Wae Renca menegaskan bahwa pendapatan yang bersumber dari hasil tani (sawah tadah hujan) sangat tidak cukup dalam membiayai semua kebutuhan pokok karena bisa mengelolah dalam setahun sekali. Dengan demikian, dapat diinteprestasikan bahwa modal sosial-budaya merupakan kekuatan utama dan sekaligus sebagai pilihan rasional bagi petani sawah tadah hujan *survive* (bertahan hidup) dari himpitan maupun tekan pemenuhan tuntutan ekonomi rumah tangga.

**Kata Kunci :** Petani Sawah Tadah Hujan, Modal Sosial, Modal Budaya, Strategi Bertahan Hidup, Ekonomi Masyarakat.

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencarian di bidang pertanian. Negara ini diuntungkan dengan kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis. Ketersediaan sumberdaya alam mentah yang melimpah ruah seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang lebih makmur dan tercukupi kebutuhan pangan untuk seluruh warganya. Walaupun belum optimal, namun dunia pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam meningkatkan pendapatan perkapita (Warsani, 2013:36).

Menurut Snel dan Staring (2005:6) strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih dengan standar tertentu oleh individu maupun rumah tangga berdasarkan kriteria miskin secara sosial ekonomi. Dengan kata lain, individu berusaha sedapat mungkin untuk memperoleh penghasilan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks petani yang tinggal di pedesaan, cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola lahan pertanian. Kesulitan utama yang sering dialami seperti berkurangnya curah hujan, perubahan iklim yang ekstrim, serta alat-alat pertanian yang masih bersifat tradisional dan sekaligus pengolahan lahan-pun masih bersifat tradisional.

Sumber daya alam Indonesia memang sangat melimpah dan itu harus disyukuri oleh seluruh masyarakat Indonesia. Betapapun demikian, potensi sumber daya alam yang melimpah-ruah itu, memerlukan sistem pengelolaan yang terencana, terintegrasi, dan betul-betul mempertimbangkan aspek keseimbangan lingkungan hidup. Cukup banyak fakta miris yang memperlihatkan bahwa

pengelolaan sumber daya alam di Indonesia belum optimal. Sistem pengelolaan sumber daya alam yang kurang optimal itu, telah menjadi pemicu utama bagi beragam masalah kemanusiaan, dan lebih-lebih masalah lingkungan hidup yang sangat parah.

Eksplorasi sumber daya hutan dan sumber daya laut yang tidak terkendali, justru dapat merusak seluruh ekosistem di hutan, maupun di laut. Eksplorasi sumber daya alam yang tak terkendali ini, dapat mengancam manusia itu sendiri, maupun lingkungan hidup secara global. Salah satu risiko yang bersumber dari perilaku manusia tersebut, dapat teridentifikasi melalui perubahan iklim yang tidak menentu, bahkan kadang-kadang berubah menjadi sangat ekstrim.

Secara umum, perubahan iklim ini diakibatkan oleh pemanasan global. Pemanasan global dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem baik darat, udara maupun di area perairan. Saling ketergantungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya tidak lagi berjalan dengan harmonis seperti yang diharapkan. Sementara itu, di sektor pertanian keadaan ini dipicu pula oleh penggunaan pestisida dan bahan-bahan kimia yang berlebihan sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan, Pemanasan global dan kondisi iklim yang ekstrim berpotensi menimbulkan gagal panen. Perubahan iklim yang buruk dapat mengganggu aktivitas pertanian secara keseluruhan. Para petani tidak dapat menanam benih padi pada waktunya, akibat perubahan iklim yang ekstrim tersebut. Misalnya, musim kemarau yang berkepanjangan sangat berpengaruh terhadap petani sawah tadah hujan. Panjangnya musim kemarau, menyebabkan minimnya pasokan sumber daya (air) yang digunakan oleh petani untuk mengairi sawah-sawah mereka. Jadi, peralihan musim yang stabil dan ketersediaan pasokan air yang memadai sangat dibutuhkan

oleh petani sawah tadah hujan agar pengolahan dan pengairan area sawah tidak mengalami problem yang pelik.

Musim kemarau yang terlampau panjang dan minimnya pasokan air untuk area sawah tadah hujan, juga dialami oleh petani yang ada di Lecem Desa Wae Renca Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai. Berbeda dengan para petani sawah di wilayah lainnya yang mengolah lahan sawah dengan sumberdaya air yang mengalir sepanjang tahun. Ketersediaan pasokan sumber daya air, memang menjadi salah satu faktor dominan atau penentu bagi gagal dan tidaknya pengolahan lahan sawah. Jika tidak mengalami hambatan, maka para petani sawah ini bisa menikmati hasil panen sebanyak dua sampai tigakali setahun.

Sebaliknya para petani sawah tadah hujan, umumnya hanya mampu bercocok tanam pada musim hujan. Sementara itu, para petani tadah hujan ini dihadapkan pada persolan perubahan musim yang tidak stabil. Terkadang musim hujan yang sangat berkepanjangan sehingga menyulitkan para petani untuk mengolah lahan secara normal. Namun, ada pula musim kemaraunya yang berkepanjangan sehingga bisa beresiko terhadap pertumbuhan benih tanaman (padi). Itu artinya jika beruntung, maka para petani sawah tadah hujan tersebut hanya menikmati hasil panen, sekali setahun saja.

Kenyataan problematis yang dialami oleh para petani sawah tadah hujan yakni area sawah yang posisinya berada pada tingkat kemiringan tertentu. Posisis area sawah yang miring ini, telah menyebabkan terjadinya erosi sebab air hujan akan terus mengalir ke area yang lebih rendah. Selain itu, jika curah hujannya tidak maksimal, maka juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan benih tanaman padi. Tanaman padi yang sudah ditanam oleh para petani, bisa saja menjadi kering karena curah hujan sangat sedikit. Padahal bagi para petani sawah tadah hujan,

curahan hujan yang cukup adalah harapan baru bagi mereka untuk bisa bertahan hidup dengan menikmati hasil panen.

Sementara itu apabila curah hujannya tidak menentu, atau bahkan terjadi musim paceklik yang panjang maka hal ini berdampak buruk bagi kehidupan para petani. Gagal panen adalah resiko yang paling mungkin bagi para petani, jika terjadi paceklik. Akibat lanjutannya adalah para petani sawah tadah hujan mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan. Stok persediaan makanan untuk keperluan hidup keseharian menjadi sangat terbatas karena lahan pertanian dalam keadaan kosong ketika terjadi musim kemarau yang panjang. Mengantisipasi persoalan semacam ini, maka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, para petani sawah tadah hujan memiliki strategi tertentu agar tetap bertahan hidup.

Secara umum ada pandangan yang menyatakan bahwa pekerjaan bertani merupakan salah satu alternatif untuk bisa bertahan hidup di desa. Bertani merupakan kategori pekerjaan yang tidak memerlukan pengetahuan khusus. Jadi, para petani hanya mengandalkan tenaga yang kuat untuk bisa berkerja demi memenuhi kebutuhan akan pangan. Pengalaman konkrit pada warga masyarakat di Lecem Desa Wae Renca, memperlihatkan bahwa banyak warga menggantungkan nasib hidupnya pada area sawah tadah hujan. Tercatat hampir seluruh lahan pertanian yang ada di kampung Lecem adalah sawah tadah hujan. Para petani di Kampung Lecem, sering mengalami kekurangan air. Akibatnya, lahan pertanian kosong (tidak ditanami padi). Pada musim kemarau, sawah dalam keadaan kosong. Itu artinya bahwa para petani tidak dapat melakukan aktivitas bercocok tanam. Untuk mengusahakan air pun juga sulit karena pasokan air sangat terbatas. Terkadang para petani terpaksa menggunakan mesin penyedot air untuk mendapatkan air. Itupun hanya dapat dilakukan oleh petani yang posisi sawahnya

dekat dengan sungai. Karena letak antara sungai dan persawahan, ternyata lebih tinggi letak persawahan sehingga sangat sulit untuk mendapatkan air.

Sementara itu, nominal pendapatan yang diperoleh petani sawah tadah hujan tergolong sangat rendah. Pendapatan yang minim ini, telah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan primer maupun sekunder bagi keluarga para petani tadah hujan di kampung Lecem. Menurut Sumardi dan Evers (1985:2) bahwa kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan yang sangat esensial guna keberlangsungan hidup manusia. Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan yang esensial tersebut terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu standar (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayan sosial tertentu (air minum, sanitasi, kesehatan dan transportasi). Sejalan dengan gagasan di atas, menurut Sadono Sukirno (2013:5) kebutuhan merupakan keperluan manusia untuk memperoleh barang dan jasa. Dengan pengertian lain bahwa kebutuhan juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diperlukan manusia dalam bentuk barang dan jasa untuk mensejahterakan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dasar rumah tangga. Misalnya, kebutuhan akan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat petani memerlukan kerja keras untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang ada dalam rumah tangganya.

Sejauh pengalaman dan pengamatan awal peneliti, dapat dinyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup bagi warga masyarakat Lecem belum sampai ke standar hidup yang seharusnya. Banyak keluarga petani sawah tadah hujan di kampung Lecem harus mencari tambahan pendapatan agar bisa bertahan hidup. Strategi untuk mencari tambahan pendapatan ini dilakukan karena sumber

pendapatan utama dari mengolah tanaman (padi sawah), belum bisa menutupi kebutuhan hidup keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikategorikan dalam model penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, benda dan hasil visual lainnya. Riset kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan yang didasarkan pada data-data primer dan sekunder. Secara umum, penelitian beroperasi sesuai dengan prosedur sebagai berikut: penentuan masalah penelitian, penyusunan konsep dan analisis (Moleong, 2014:11).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka subjek dalam penelitian ini terdiri dari *informan* kunci (*key informan*) maupun *informan* pendukung (*second informan*). *Informan* kunci adalah orang yang memiliki ide, gagasan pendapat atau pandangan mengenai topik yang diteliti. Sementara itu, *informan* pendukung adalah subyek tertentu yang dipandang memberikan informasi atau data tambahan berkenaan dengan topik yang diteliti.

Bertolak dari rumusan diatas, maka yang menjadi *informan* kunci dalam penelitian ini adalah 7 orang pemilik sawah tadah hujan. Kemudian *informan* pendukung di dalam penelitian ini yakni 3 orang tokoh masyarakat di Lecem Desa Wae Renca Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai. Adapun teknik pengumpulan data di dalam Penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Representasi Strategi Bertahan Hidup Komunitas Petani Sawah Tadah Hujan**

Strategi bertahan hidup adalah beragam cara yang ditempuhi oleh sekelompok masyarakat agar mampu bertahan hidup serta mampu mengurangi pengeluaran

keluarga dan mampu menjalin kerja sama dengan orang sehingga bisa membantu perekonomian keluarga (Edi, 2003:31). Sebagaimana yang diungkapkan oleh para petani sawah tadah hujan terutama di Lecem Desa Wae Renca menegaskan bahwa pendapatan yang bersumber dari hasil tani (sawah tadah hujan) sangat tidak cukup dalam membiayai semua kebutuhan pokok karena baru mengelolah dalam setahun sekali.

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Nikolaus Cacar ( umur 73 tahun ) selaku tokoh masyarakat. Pada tanggal 20 Juli 2022 menyatakan bahwa:

*“Strategi yang digunakan “ngo duat one uma data kudut manga seng, dedang. Dan jumlah seng one uma data Rp. 50.000 me ata rona me inewai ga Rp. 35.000 ca les. Agu lewe tanah daku sekitar 0,50 Ha dengan penghasilan 7 karung kali ca ntaung dami ca keluarga. Itu pun ami gereng usang bulan 12 pong ami nganceng kerja sawah dan eme kudut ako gereng wulang 4”.*

Artinya:

“Strategi yang digunakan dengan cara bekerja dikebun orang lain untuk mendapatkan uang, tenun. Dan jumlah uang yang saya dapat dari berkebun yaitu Rp. 50.000 untuk saya laki-laki dan untuk perempuan Rp. 35.000 perhari. Sedangkan tanah yang Saya miliki hanya sekitar 0,50 ha dengan pendapatannya hanya 7 karung padi penghasilan yang Kami dapat dalam satu tahun di keluarga Saya. Itupun Kami tunggu hujan bulan Desember baru kami bisa bekerja untuk menanam padi serta panennya tunggu bulan April”.

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Oktavianus Maak (25 tahun ) 26 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan sehingga Kami bisa bertahan hidup yakni dengan cara bekerja paruh waktu untuk bisa membiayai sekolah adik Kami dan bisa membantu perekonomian keluarga Kami sendiri. Jenis pekerjaan paruh wakktu yang kami maksudkan yakni: mencabut rumput, memetik kopi dan mencari kemiri, dengan upah yang kami dapat yaitu Rp. 50.000-Rp60.00 perhari. Kami memiliki luas lahan sawah sekitar 1,5 ha, sehingga pendapatan yang kami dapat bisa sampai 25 karung itupun kalau padi yang kami tanam tidak terkena hama. Karena sawah tadah hujan sangat cepat terkena hama dan kekurangan air. Sehingga untuk mengatasi hama kami menggunakan obat-obat padi dengan cara menyemprot secara menyeluruh supaya mengurangi kerusakan padi yang ada. Kemudian untuk mengatasi kekurangan air pada sawah sebagian masyarakat bisa memakai air dari sungai dengan menggunakan mesin pengisap (generator) untuk bisa menyiram tanaman padi tersebut. Didalam lingkungan masyarakat, Kami selalu bergotong-royong untuk membantu memenuhi kebutuhan sehingga masyarakat bisa bertahan hidup”.

Berdasarkan hasil wawancara kedua *informan* di atas, peneliti dapat menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh warga masyarakat petani sawah yakni dengan cara bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uang demi mempertahankan perekonomian keluarga serta untuk membiayai persekolahan anak. Selain itu juga petani bisa menjual pasir dan batu dari kali untuk menyambung kebutuhan hidup ekonomi keluarga mereka.

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Damianus Jemalu (51 tahun) 23 Juli menyatakan bahwa:

“Usaha yang Saya lakukan untuk menambah penghasilan yang menjadi buruh tani, kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaga Saya diminta untuk membantu, kalau seperti sekarang ini Saya paling bekerja memetik kopi. Memetik kopi merupakan salah satu pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Wae Renca untuk bisa bertahan hidup. Secara umum kami mendapat upah Rp. 35.000-Rp. 60.000 untuk volume kerja dari jam 07:20-16:30

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Makarius Durhaman (49 tahun) 24 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Sebagian masyarakat Pekerjaan yang Kami lakukan saat ini untuk bertahan hidup dengan cara menjual pasir dan batu untuk membantu dalam menyambung kebutuhan hidup, baik untuk keluarga maupun untuk bersama demi bertahan hidup. Rata-rata harga pasir untuk 1 (satu reit) truk sebanyak Rp. 150.000-200.000 per reit itupun hanya setengah truk. Kemudian, harga batu untuk 1 (satu) reit truk sebanyak Rp. 250.000 per reit. Oleh karena itu, untuk membantu kebutuhan ekonomi para ibu-ibu atau wanita bisa juga menenun. Menenun merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat Lecem. Karena pekerjaan pokok Kami yaitu bertani”.

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Emilianus Harum (31 tahun) pada tanggal 24 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Pada hasil panen padi Kami biasanya hanya mendapatkan 5 karung itupun tidak pas untuk kebutuhan Kami. Dari itu Kami melakukan pekerjaan sampingan untuk bisa membantu perekonomian. Adapun jenis pekerjaan yang kami miliki yaitu memperbaiki mesin generator yang rusak itupun kalau ada yang rusak mesinnya, upah yang kami dapat kadang Rp. 25.000 bisa juga sampai Rp. 50.000. Karena Kami bisa menanam padi hanya setahun sekali itupun tunggu hujan pada bulan 12 dan panen pada bulan april. Setelah panen padi Kami bisa menanam jagung, kacang hijau dan cabe, dari hasil panen Kami bisa menjual untuk kebutuhan ekonomi”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga *informan* diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa strategi yang ditempuh oleh warga petani sawah tadah hujan untuk dapat bertahan hidup yaitu dengan menjual pasir dan batu, jagung, cabe, kacang, menenun untuk membantu pendapatan keluarga serta bisa membantu menyekolahkan anak dan budayakan menghemat. Bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat kampung Lecem ini yaitu ketika pada saat musim kemarau bisa menjual pasir dan menenun. Karena ketika pada musim hujan petani di Kampung Lecem sudah mulai bercocok tanam. Sehingga dengan bercocok tanam itulah petani di Kampung Lecem dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi petani dikampung lecem dalam hal bertahan hidup tidak semata-mata dengan melakukan secara individual, melainkan dengan melibatkan individu lain seperti anggota keluarga, istri dan anak. Karena memang pada kenyataanya di pedesaan kehidupan sosialnya sangat tinggi dalam membantu satu sama lain. Jadi dalam hal ini di Kampung Lecem melakukan strategi bertahan hidup dengan cara saling bergantung pada orang lain/saling membantu, misalkan pada tetangga, saudara, dan orang-orang yang berasal dari kampung jauh, bahkan dari pemerintah desa sendiri ada semacam bantuan untuk kebutuhan hidup masyarakatnya.

### **Modal Sosial yang Memungkinkan Para Petani Sawah Tadah Hujan di Lecem Desa Wae Renca Dapat Bertahan Hidup**

Modal Sosial adalah menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi ( Hasbullah, 2006). Nilai-nilai luhur menyangkut kebersamaan

maupun norma-norma sosial kebudayaan yang berasal dari para leluhur tersebut dipraktekkan pula secara konsisten oleh para petani sawah tadah hujan di kampung Lecem.

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Rikardus Igu (umur 53 tahun) 21 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Modal sosial yang memungkinkan para petani bertahan hidup: dengan cara bergotong-royong, saling membantu antar sesama dengan mengadakan pesta sekolah untuk membantu biaya sekolah anak kami. Selain itu Kami selalu membantu setiap melakukan pekerjaan dan saling membantu bila ada seorang anggota keluarga mengalami kesusahan dalam menafkai keluarganya. Serta memiliki Budaya dan adat istiadat yang masih mengakar kuat. Pola hidup masyarakat di desa masih sangat kental dengan spirit hidup penuh nuansa kekeluargaan yang berasal dari warisan nenek moyangnya”.

Sejalan dengan pokok pikiran diatas, hasil wawancara dengan *informan* Bapak Agustinus Sanggal (50 tahun) 22 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Modal sosial dalam bertahan bertahan hidup yaitu dimana Kami masyarakat setempat mampu melakukan pekerjaan yang bisa membantu kebutuhan hidup sendiri maupun orang lain serta bisa membuat kelompok atau organisasi untuk membantu masyarakat dalam melakukan pekerjaan, sehingga bisa meberikan manfaat bagi orang-orang muda atau anak-anak dalam bertahan hidup”.

Sealin itu, berdasarkan hasil wawancara dengan *informan* Bapak Yustinus Kasim (45) pada tanggal 22 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Modal sosial dalam bertahan hidup adalah dimana masyarakat mampu bertahan hidup dengan cara pengumpulan dana (*kumpul kope*) dalam menyelesaikan masalah dalam bertahan hidup sehingga masyarakat tidak mengalami kesusahan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, yang mengalami kesulitan atau kesusahan secara ekonomis dapat diatasi”.

Berdasarkan hasil hasil wawancara dengan ketiga *informan* diatas peneliti menjelaskan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah dengan melakukan pesta sekolah serta bergotong-royong dalam membantu keadaan ekonomi demi bertahan hidup. Serta dimana masyarakat saling membantu agar masyarakat setempat yang mengalami kesulitan secara ekonomis memperoleh jalan keluarnya.

Berbeda dengan pokok pikiran di atas hasil wawancara *informan* Bapak Rofinus Galus (37 tahun) pada tanggal 23 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Modal sosial dalam bertahan bertahan hidup yaitu dimana dalam masyarakat kami telah memiliki kelompok menenun supaya bisa membantu kebutuhan ekonomi dalam bertahan hidup dan tidak melanggar nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu, kami selalu bergotong-royong dalam membangun semangat solidaritas yang tinggi agar kami semua tidak mengalami kesusahan dan sebagian bantuan dari masyarakat setempat demi menyambung kebutuhan ekonomi sehingga kami bisa bertahan hidup”.

Hasil wawancara dengan *informan* Bapak Ambrosius Dagur (41 tahun) pada tanggal 26 Juli 2022 menyatakan bahwa:

Modal sosial dalam bertahan hidup yaitu: dimana dalam lingkungan masyarakat Kami selalu berkumpul merupakan suatu tradisi kami dalam membangun masyarakat kami agar tetap harmonis dan saling membantu sehingga tidak terjadi kelaparan. Oleh karena itu, masyarakat bisa menjalin kerja sama dengan masyarakat lain sehingga bisa membantu pertumbuhan ekonomi agar lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua *informan* diatas peneliti menjelaskan bahwa demi bertahan hidup masyarakat setempat mampu mengelolah atau membuat kelompok menenun serta membuat kelompok bertani agar membantu kebutuhan ekonomi masyarakat tersebut sehingga bisa bertahan hidup dan membantu menyekolahkan anak mereka.

## **PEMBAHASAN**

Data dan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Salah satu konsep paling penting dalam gagasan teori Weber yakni rasionalitas. Rasionalitas adalah tindakan yang tepat dilihat dari hasil yang diharapkan sebagaimana diukur dari sudut pandang pencapaian tujuan, serta sebagai sebuah keyakinan yang dipegang individu, dimana keyakinan tersebut didukung oleh bukti-bukti terbaik yang tersedia dan adanya pertimbangan sejauh mana individu itu bertindak (George Ritzer, 2011:41)

Mengacu pada gagasan teoritis yang dikembangkan oleh sosiolog Max Weber tersebut, maka dapat peneliti interpretasikan bahwa tindakan masyarakat yang ada di Desa Wae Renca tepatnya di Lecem dalam hubungannya dengan Strategi Bertahan hidup termasuk dalam konteks pilihan rasional. Pada komunitas petani sawah tadah hujan memiliki sebuah ciri umum yakni mengalami kesulitan secara ekonomis.

Kesulitan secara ekonomis, tidak pernah membuat warga masyarakat petani sawah tadah hujan berpasrah atau bersikap fatalitas. Sikap fatalitas atau pasrah pada nasib, akan membuat kehidupan petani sawah tadah hujan semakin terpuruk secara ekonomis. Agar tidak terjebak dalam sikap fatalisme yang berlebihan, maka para petani sawah tadah hujan mengambil opsi atau pilihan yang rasional untuk dapat bertahan hidup dari waktu ke waktu.

Representasi pilihan rasional oleh para petani sawah tadah hujan agar bisa bertahan hidup cukup bervariasi. Misalkan petani yang memiliki lahan terbatas, bersedia menjadi “buruh” harian pada petani lain yang memiliki lahan luas. Selain itu, ada pula petani yang memilih melakukan kerja sampingan atau serabutan. Jenis pekerjaan serabutan ini seperti menjadi buruh harian untuk memetik kopi. Strategi lainnya yakni dengan menambang material bahan bangunan seperti pasir dan batu. Hasil tambang material bangunan ini, dapat menjadi “andalan” tambahan penghasilan untuk meringankan “beban” ekonomis keseharian.

Selain strategi opsi rasional sebagaimana dideskripsikan di atas, terdapat pula pilihan rasional spesifik yang dipraktikkan oleh para petani sawah tadah hujan. Pilihan rasional yang spesifik ini, dapat teridentifikasi melalui modal-modal sosial-kebudayaan. Menurut interpretasi peneliti, modal sosial-budaya ini merupakan spirit dasar yang memungkinkan para petani tadah hujan bertahan hidup. Modal sosial-

budaya tersebut berasal dari norma-norma luhur yang diwariskan oleh generasi pendahulu.

Modal sosial-buaya ini, riilnya dapat berupa aktivitas *bantang cama*, *kumpul kope*, pesta sekolah dan aktivitas kultural lainnya. Dengan demikian, dapat diinteprestasikan bahwa modal sosial-budaya merupakan kekuatan utama dan sekaligus sebagai pilihan rasional bagi para petani sawah tadah hujan *survive* (bertahan hidup) dari himpitan maupun tekanan pemenuhan tuntutan ekonomi rumah tangga. Melalui modal sosial-budaya ini-lah, komunitas petani sawah tadah hujan dapat membangun “fondasi” solidaritas yang solid. Solidaritas yang erat, dapat menstimulasi rasa kebersamaan untuk saling membantu dalam kontekse meringankan beban hidup “ekonomi” yang dialami oleh sesamanya.

Sebagai bahan perbandingan peneliti mengulas penelitian terdahulu oleh Sri Wahyuni. (2018) dalam papernya berjudul Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan untuk pemenuhan kebutuhan di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Peneliti menerangkan bahwa strategi bertahan hidup pada petani sawah tadah hujan di Desa Sidodadi adalah menggunakan tiga strategi. Yang pertama yaitu strategi aktif untuk menambah pendapatan keluarga dengan melakukan pekerjaan sampingan, Walaupun telah melakukan beberapa pekerjaan namun pendapatan yang diterima tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga secara layak. Strategi yang kedua yaitu strategi menghemat dengan cara menyimpan hasil panen, beralih kemakanan yang lebih murah, serta memanfaatkan kayu bakar untuk memasak dengan menggunakan tungku. Strategi yang ketiga yaitu strategi jaringan untuk bisa bertahan hidup dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Pendapatan petani sawah tadah hujan tidak

menentu dan kadang mengalami penurunan hasil panen membuat subjek harus memiliki strategi ketika sedang membutuhkan uang secara mendesak.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat kesamaan penelitian yang paling mencolok dapat ditemukan pada aspek subyek kajian baik penelitian Sri Wahyuni maupun penelitian ini, sama-sama memiliki respek terhadap dunia kehidupan para petani sawah tadah hujan. Selain kesamaan pada aspek subyek kajian, persamaan mendasar lainnya terletak pada rumusan fokus kajian pada penelitian Sri Wahyuni maupun penelitian ini, sama-sama ingin membahas tentang strategi-strategi yang paling mungkin bagi para petani sawah tadah hujan untuk bisa bertahan hidup. Lebih-lebih di saat menghadap musim kemarau berkepanjangan serta menjaga pola hidup menghemat.

Adapun penelitian lain yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai refrensi pembanding yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Heri Surya Nugraha (2015) tentang strategi bertahan hidup petani di Kelurahan Made, Surabaya. Dalam penelitian tersebut menjelaskan penggunaan lahan pertanian yang sangat terbatas untuk digunakan. Karena lokasi pertanian umumnya jauh dari kota besar karena sebagian besar daerah yang dekat dengan kota sudah banyak yang didirikan industri-industri besar sehingga daerah berladang atau bersawah lebih cocok berada di desa karena masih mempunyai tanah yang subur untuk bertani. Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya selama ini identik sebagai kota jasa dan perdagangan. Wajah Kota Surabaya dipenuhi gedung-gedung perkantoran yang menjulang dan perumahan-perumahan elit sebagai pertanda berdenyutnya investasi disegala sektor. Sehingga kepadatan Surabaya tidak perlu ditanyakan lagi. Daerah pinggiran kota selalu kurang adanya perhatian dari pemerintah yang hanya memfokuskan pada Surabaya pusat dan sekitarnya. Surabaya Barat sangat minim

dapat perhatian dari pemerintah sehingga masyarakat di daerah pinggiran kota ini sangat memperhatikan. Mayoritas masyarakat daerah pinggiran kota mengeluh dengan keadaan yang ada saat ini. Salah satunya adalah Kelurahan Made yang sebagian besar penduduknya masih bekerja sebagai petani namun tetap berada pada lingkup kota metropolitan.

Dalam penelitian yang dituliskan oleh Heri Surya Nugraha memiliki kemiripan dengan topik yang diangkat oleh peneliti dimana dari kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi bertahan hidup petani.

Namun, terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan topik dari penelitian ini yang ditulis oleh Heri Surya Nugraha yang lebih menekankan pada strategi bertahan hidup petani yang ada di pinggiran kota yang kurang dapat perhatian dari pemerintah. Sedangkan penelitian ini fokus pada strategi bertahan hidup pada komunitas petani sawah tadah hujan. Selain itu, riset Hery Surya Nugraha sama sekali tidak membahas tentang modal sosial-budaya. Padahal, peneliti membuktikan bahwa modal sosial-budaya-lah yang memungkinkan para petani sawah tadah hujan dikampung Lecem dapat bertahan hidup.

## **PENUTUP**

Bertolak dari uraian dan analisis data yang telah dikemukakan pada BAB IV diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat petani sawah tadah hujan di kampung Lecem memiliki spirit solidaritas yang sangat tinggi. Semangat bersolider dengan sesama warga terbentuk karena kesamaan profesi yakni sebagai petani. Teori sosial membenarkan sawah bahwa aspek kesamaan nasib maupun profesi dapat menjadi intrumen perekat dalam membangun rasa kebersamaan. Lebih dari itu, spirit solidaritas pula yang memungkin para petani dapat bertahan hidup dari waktu ke waktu.

Data lapangan dapat memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat setempat yang mayoritas petani masih mengalami kekurangan secara ekonomi. Keterbatasan ekonomis ini, tidak membuat para petani sawah tadah hujan terjebak dalam sikap fatalis atau pasrah. Para petani sawah tadah hujan memiliki strategi tertentu agar bisa bertahan hidup. Strategi tersebut, misalnya dengan menjadi tenaga “buruh” harian, bekerja serabutan, usaha tenun bagi kaum ibu, dan menjadi “buruh” tambang material bangunan yakni pasir dan batu.

Temuan paling penting dari penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial-budaya merupakan motor penggerak utama bagi terciptanya rasa solidaritas. Modal sosial-budaya ini sudah ada sejak lama di dalam komunitas petani sawah tadah hujan dan di praktekkan sungguh-sungguh oleh para generasi pendahulu (leluhur). Jadi, boleh di nyatakan bawah modal sosial-budaya yang ada sekarang ini merupakan sistem nilai dan norma yang bersumber dari para leluhur.

Berdasarkan data lapangan, nilai-nilai luhur yang berasal dari generasi pendahulu ini adalah: tradisi *bantang cama*, tradisi *kumpul kope*, tradisi *pesta sekolah* dan sebagainya. Menurut interpretasi peneliti, modal sosial-budaya merupakan instrumen paling khas dan mendasar bagi para petani tadah hujan di kampung Lecem untuk dapat bertahan hidup dari tekanan kebutuhan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edy Topo Azhari, 2003 “*Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik*”, Makalah. Disampaikan Disampaikan Dalam Seminar Lokakarya Nasional Dimensi Politik Pelayanan Publik: Partisipasi, Transparasi & Akuntabilitas Pada Tanggal 8-9 Oktober 2003 Di Hotel Indonesia Jakarta.
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan: kebijakan Otonomi Daerah dan Impilkasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

- Handiutomo, K. 2012. *Mekanisasi Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Miles, M. B. & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Moleong, Lexy. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzezer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rodjak, Abdul. 2006. "*Manajemen Usaha Tani*". Bandung: Pustaka Gratuna
- Snel dan S taring. 2005. "*Penghasilan Dari Segi Mata Pencaharian*"
- Soetrisno, A. Suwandari., Rijanto. 2006. "*Pengantar Ilmu Pertanian*". Bayumedia Publishing.Malang, Jawa Timur.
- Stainback, Susan Wiliam Stainback. 1988, *Undersatading & Conduccting Qualitative Research ,Kendall/Hunt Publishing Ccompany, Dubuque, Iowa*
- Sumardi, Mulyanto, Hans Dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok Edisi Revisi*. Jakarta: CV Rajawali Citra Press.
- Sadono, Sukirno. 2013. *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- W, Gulo 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Weber, Max, 1947. *The Theory Of social And Economic Organization*, translated by Henderson an talcot parson ang edited with an introduction by Talcot Parsons, New York: Oxfort University Press.

### **Sumber Jurnal**

- Devita, Agustine. 2018. "Adaptasi Petani Sawah Tadah Hujan Terhadap Penurunan Produktivitas Padi (Gagal Panen) di Jorong Sungai Salak Kabupaten Tanah Datar". Ada Pada *JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 April 2018. Hlm. 3
- Eris, Juliansyah. 2017. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja Pdam Kabupaten Sukabumi". Ada Pada *Jurnal Ekonomak* Vol. 3 No. 2 Agustus 2017. Hlm. 21

Heri Surya Nugraha. 2015 “Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made, Surabaya”. Ada Pada Jurnal Mekanisme Survival Petani Perkotaan. Ada Pada Vol. 4 No. Desember 2015.

Jonizar, dan Sri Martini, 2016. “Analisa Ketersediaan Air Sawah Tadah Hujan Di Desa Muli Sari Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin”. Ada Pada Vol. 4 No. Desember 2016. Hlm. 131

Murtiah, Joko Mulyono. “Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso”. Dalam Jurnal Entitas Sosiologi Vol. VIII No. 1 Februari 2019.

Masri Yasmin Putri. 2021. “Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Tapos I Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor”. Dalam *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* Vol. 05 No.7 September 2021. Halaman. 4

Sri Wahyuni, (2018). “Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan untuk pemenuhan kebutuhan di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* **89** ISSN 1907-9990 | E-ISSN 25487175 | Volume 12 Nomor 1 (2018)

Warsani, H. 2013. “Kajian Pemanfaatan Lahan Sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi” (Doctoral Dissertation Universitas Pendidikan Indonesia.

### **Sumber Internet**

Anonim. Tersedia Pada: ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertanian\\_tadah\\_hujan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertanian_tadah_hujan))  
Diakses Pada Tanggal 7 Juni 2022. Pada Pukul 21:40 WITA